

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Buku *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan*

1. Gambaran Umum Buku *Sasindiran dan Sasyairan Urang Banjar Pahuluan*

Latar belakang terciptanya buku sasindiran dan sasyairan suku Banjar pahuluan ini ialah berkenaan dengan masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya yang merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sebuah karya sastra lama yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itulah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih aksara, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Buku yang berjudul *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan* ini merupakan karya sastra lisan *Banjar Pahuluan yang berbahasa Melayu Banjar*. Pengalih aksara dan penerjemahan dilakukan oleh Djumri Obeng, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. Buku ini diterbitkan oleh Depdikbud pada tahun 1995 di Jakarta.

Buku ini memuat *Sasindiran* dan *Sasyairan* suku Banjar Pahuluan. *Sasindiran* adalah sebuah kalimat atau bisa dimaknai sebagai peribahasa dalam bentuk sindiran yang berisi guyonan, nasihat, pesan akhlak, teguran dan sebagainya. Sedangkan *Sasyairan* merupakan sastra lisan yang berbentuk syair-syair khususnya dalam hal ini syair yang berbahasa Banjar. Namun ada juga syair yang berbentuk sastra tulisan yang berasal dari syair Melayu yang ditulis dengan aksara Arab. Kemudian Banjar Pahuluan atau Banua Lima adalah suku Banjar yang berada di wilayah Hulu, diantaranya ialah Rantau, Kandangan, Amuntai, Barabai, Tanjung dan sampai ke Kalimantan Timur yang berpusat di Samarinda, bahkan ada juga terdapat di Kalimantan Barat dan beberapa tempat di provinsi Riau.¹

2. Biografi Djumri Obeng

Djumri Obeng adalah pria kelahiran Loa Kulu, Samarinda, Kalimantan Timur, pada 09 Desember 1945. Djumri Obeng adalah anak bungsu. Kakak-kakak beliau yakni Runi, Syukur, Mastur, Hayatun, dan Amat. Ayah Djumri Obeng, populer dengan sebutan "Juragan Obeng". Juragan Obeng adalah juru mudi kapal milik *Oost Borneo Maatschappij* (OBM) yang bernama "Marite".

Rumah yang menjadi tempat kelahiran Djumri Obeng, kini telah menjadi bagian dari Sungai Mahakam, akibat erosi sungai yang masif. Hanya tersisa bagian dari beton pondasi sejak zaman Belanda, yang menjadi

¹Djumri Obeng, *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan* (Jakarta: Depdikbud, 1995), 3-5.

penanda bahwa di wilayah tersebut sebelumnya merupakan bagian dari area perumahan.

Djumri Obeng menikah dengan Acil Eneng, wanita berdarah Sunda. Acil Eneng adalah nama sebutan untuk memudahkan mengingat, hal ini lazim dilakukan di masyarakat Kalimantan Timur memanggil seseorang dengan nama sebutan (alias). Namun tidak ada referensi yang ditemukan dan menyatakan nama asli dari Djumri Obeng ini. Djumri Obeng mempunyai 4 orang anak, yaitu Aladin, Iwan, Dole', dan Endang. Sedangkan untuk saudara Djumri Obeng diketahui suka berkesenian seperti bermain gambus, bahkan Djumri Obeng sendiri juga menikmati berkesenian berupa lakon mamanda.

Djumri Obeng menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama di Loa Kulu. Selepas itu, beliau meninggalkan Loa Kulu. Tidak diketahui di mana Djumri Obeng menempuh pendidikan SMA-nya. Djumri Obeng kemudian tercatat telah menyelesaikan pendidikan pada Akademi Teater Cabang Solo (1962) meski juga dikabarkan sempat belajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Djumri Obeng menghabiskan hari tuanya di Jakarta bersama istri kedua dan anak-anaknya yang berjumlah tujuh orang., dan meninggal di tahun 1997.

3. Karir dan Karya Djumri Obeng

Karir Djumri Obeng sangat beragam, beliau sempat menjadi redaktur kebudayaan “Mingguan Gelora Minggu” di Jakarta (1962), redaktur *Media Indonesia* di Jakarta (1976-1980), wartawan *Suara Merdeka*

di Semarang (1979-1981), wartawan *Waspada* di Medan (1981), redaksi majalah *Citra Film*, redaktur penerbit *Wijaya* di Jakarta (1962-1963), dan anggota dewan pengarang P.N. Balai Pustaka, Jakarta (1963-1964).

Djumri Obeng kemudian menyibukkan diri dengan menulis di berbagai media massa sejak tahun 1972. Beberapa di antaranya adalah majalah *Sastra* pimpinan H.B. Jassin, *Pustaka dan Budaya Balai Pustaka*, *Sarinah*, *Amanah*, *Femina*, *Sinar Harapan*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, dan *Waspada*. Cerpen beliau yang berjudul “Langit Tidak Hitam” diterjemahkan dalam Bahasa Prancis sebagai salah satu cerpen pilihan Indonesia.

Karya-karya beliau dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian. Beberapa diantaranya:

a. Novel Umum:

- 1) *Dunia Belum Kiamat*
- 2) *Lembah dan Kasih*
- 3) *Perjalanan Hidup Seorang Jenderal*
- 4) *Duri-Duri Perkawinan*

b. Novel Anak-Anak:

- 1) *Ibus: Pelopor Pembangunan dari Ulu Mahakam*
- 2) *Mendulang Intan*
- 3) *Buah Tengkawang*
- 4) *Dewi Intan Sari*

c. Tulisan Berlatar Sejarah atau Budaya

- 1) *Demi Adikku* (cerita rakyat Kuta)
- 2) *Anak Bangsa dan Tuan Kontroler* (cerita perjuangan Loa Kulu)
- 3) *Merdeka atau Mati*
- 4) *Merah Putih di Langit Sanga-Sanga*
- 5) *Pantang Menyerah*
- 6) *Haram Manyarah*
- 7) *Perjalanan ke Gunung Limut* (cerita rakyat suku Dayak Banuaq)
- 8) *Nuansa Kampung Halaman*
- 9) *Kali Emas dan Intan*
- 10) *Tumbuhku di Kalimantan*

d. Puisi dan Syair:

- 1) *Suku Dayak*
- 2) *Lestari*
- 3) *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan*

e. Laporan Ilmiah:

- 1) *Budi Daya Buah Tengkwang*
- 2) *Asal Usul Kerajaan Banjar*

f. Humor dan Budaya

- 1) *Akal Serawin*
- 2) *Tingkilan dan Tarsulan Kutai*
- 3) *Mutiara Mahakam*
- 4) *Sejuta Pesona di Tanah Kutai*

g. Cerita Bersambung di harian lokal *Manuntung* di Kalimantan Timur

- 1) *Kuyang*
- 2) *Si Manis Jembatan Mahakam*

Djumri Obeng sempat pula membuat seminar tentang keberadaan “Hantu Banyu”, makhluk yang dikabarkan berada di daerah perairan Sungai Mahakam, bermata merah menyala apabila tidak sengaja berpapasan dengan warga di malam hari ketika memeriksa keramba ikannya, dan dikabarkan memakan ikan. Keramba-keramba yang mestinya berisi ikan kadang tak lagi berisi ikan dan diyakini dimangsa oleh Hantu Banyu tersebut.

Djumri Obeng pada umumnya menggarap tema-tema mitos dan legenda dari masyarakat Dayak Pedalaman. Cerpen, sajak, dan drama-dramanya banyak berkisah tentang roh halus, setan demit, serta situasi dan kondisi masyarakat Dayak Pedalaman yang sangat sederhana dan belum tersentuh kemajuan. Djumri Obeng pula kadang berlaku sebagai sutradara dan pemeran di lakon mamanda yang saat itu cukup populer sebagai salah satu kesenian di masyarakat. Mitranya bermain mamanda saat itu seperti Satar Miskan yang dikenal lewat sanggar mamandanya “Kakamban Habang”.²

²Fajar Alam, “*Djumri Obeng, Sastrawan Asal Loa Kulu*”. Tersedia di <https://www.sejarahkaltim.com/2017/05/djumri-obeng-sastrawan-asal-loa-kulu.html?m=1>. Diakses Pada 06 Juli 2022.

B. Hasil Penelitian

Analisis tentang isi pesan bimbingan keagamaan dalam tradisi lisan *sasyairan* pada buku *sasindiran* dan *sasyairan* suku Banjar pahuluan, menggunakan pedoman dua kategori, yakni dilihat dari pesan bimbingan keagamaan berupa akhlak yang dibagi lagi menjadi akhlak kepada Allah, kepada makhluk atau sesama manusia, dan kepada lingkungan, serta dilihat dari bentuk pesan yang dibagi lagi menjadi pesan informatif, persuasif, dan koersif. Dari beberapa syair dalam buku *sasindiran* dan *sasyairan* suku Banjar pahuluan, penulis hanya mengambil 13 syair yang dianggap memuat pesan bimbingan keagamaan dilihat dari pesan akhlak dan dari bentuk pesannya itu sendiri.

1. Pesan Bimbingan Keagamaan

- a. *Kunang-kunang si walang sangit
Tarbang ka huma diayah sanja
Biar ilmu satinggi langit
Kada sambahyang apa gunanya*

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Kunang-kunang si walang sangit, terbang ke ladang di waktu senja, biar ilmu setinggi langit, tidak sembahyang apa gunanya”. Syair tersebut mengandung pesan tentang pentingnya salat. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat “*Kada sambahyang apa gunanya*” bahkan meskipun seseorang memiliki ilmu yang sangat banyak dan luas (diibaratkan dengan “setinggi langit”: tidak dapat diukur dan tidak ada batasnya), ketika seseorang tersebut tidak salat, maka tidak ada gunanya ilmu yang

dimilikinya. Hal ini mengandung pesan akhlak kepada Allah dalam hal menaati perintah Allah berupa beribadah kepada-Nya melalui salat. Sehingga disimpulkan bahwa syair ini mengandung pesan akhlak kepada Allah.

- b. *Kalu hujan turun ka gunung
Tabangkalan puhun halaban
Kalu pikiran kabangatan bingung
Batawakkal haja lawan Tuhan*

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Kalau hujan turun ke gunung, terbang pohon *leban*, kalau pikiran terlalu bingung, bertawakal saja kepada Tuhan”. Syair tersebut mengandung pesan tentang perintah tawakal kepada Tuhan. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat “*Batawakkal haja lawan Tuhan*”. Pada syair tersebut disebutkan “*Kalu pikiran kabangatan bingung*”, yaitu apabila seseorang sedang sangat bingung atau dalam posisi sangat sulit (*kabangatan bingung*) untuk memutuskan sesuatu, maka dianjurkan untuk menyerahkan persoalan tersebut kepada Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa syair ini mengandung pesan akhlak kepada Allah.

- c. *Apik-apik menyiang iwak
Iwak disiang diulah wadi
Apik-apik maurus awak
Awak taurus disayang laki*

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Rapi-rapi menyisik ikan, ikan disisik dibuat wadi, rapi-rapi mengurus badan, badan terurus disayang suami”. Syair tersebut mengandung pesan tentang anjuran mengurus badan. Pesan tersebut tertuang dalam kalimat “*Apik-apik*

maurus awak”. Mengurus badan disini artinya merawat badan dalam hal ini yakni mengarah kepada merawat atau menjaga fisik agar selalu terlihat bersih, indah, dan enak dipandang mata. Dalam syair tersebut disebutkan pula apabila badan seorang istri terawat, maka suami akan sayang padanya. Hal itu terkandung dalam kalimat “*Awak taurus disayang laki*”. Pesan yang terkandung dalam kalimat ini adalah agar para istri bisa membuat suaminya menyayanginya melalui badan yang terawat atau terjaga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa syair ini mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia.

- d. *Urang Nagara batamu intan*
Intan diasah ka Martapura
Amun wani lawan kuitan
Di akhirat bajalan lawan kapala

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Orang negara menemukan intan, intan diasah ke Martapura, kalau berani kepada orang tua, di akhirat berjalan dengan kepala”. Syair tersebut mengandung pesan tentang larangan durhaka kepada orang tua. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat “*Amun wani lawan kuitan*”. Kata “wani” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “berani”. Jika diartikan, maka makna wani disini mengarah kepada “melawan, menyanggah dengan sanggahan yang tidak baik, membentak, berlaku kasar, hingga bermakna durhaka”. Kata “wani” tersebut semuanya bermakna negatif, yakni bertentangan dengan perintah Islam tentang tata cara berperilaku terhadap orang tua. Syair tersebut dilanjutkan pula dengan kalimat “*Di akhirat bajalan lawan*

kapala” yang merupakan semacam ancaman yaitu sebuah balasan apabila seseorang durhaka dengan orang tua nya, yakni berjalan di akhirat menggunakan kepala bukan menggunakan kaki seperti manusia pada umumnya. Pesan yang terkandung dalam syair tersebut ialah agar seorang anak tidak durhaka kepada orang tuanya dan selalu berperilaku baik sebagaimana ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa syair ini mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia.

- e. *Puhun mangga puhun kuini*
Manis lagi buah hambacang
Amun hidup balaki bini
Jangan handak manang surangan

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Pohon mangga pohon kuini, manis lagi buah embacang, kalau hidup suami istri, jangan ingin menang sendiri”. Syair tersebut mengandung pesan atau nasihat agar tidak egois dalam hidup berkeluarga. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat “*Amun hidup balaki bini*” yang artinya “sudah berkeluarga atau sudah menikah” maka “*jangan handak manang surangan*” yang bermakna “*jangan ingin menang sendiri atau egois*”. Kalimat ini jelas mengandung pesan akhlak tentang larangan bersikap egois atau ingin menang sendiri antar suami istri, sebab apabila sudah hidup berumah tangga, maka segala sesuatu harus dimusyawarahkan terlebih dahulu tanpa menonjolkan egoisme masing-masing yang menyebabkan tidak rukunnya dalam hidup berkeluarga, hal ini bisa dikategorikan akhlak kepada sesama manusia, dalam hal ini akhlak terhadap pasangan, yaitu

suami atau istri. Disimpulkan bahwa pesan dalam syair ini ialah pesan akhlak kepada sesama manusia.

- f. *Hati-hati mandulang intan
Kalu tadulang emas suasa
Hati-hati di nagri urang
Kalau tinggi barandah saja*

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Hati-hati mendulang intan, kalau terdulang emas suasa, hati-hati di negeri orang, walau tinggi merendah saja”. Syair tersebut mengandung pesan tentang berhati-hati dalam bertingkah laku di negeri orang (tanah rantauan) dan perintah *tawadhu* atau rendah hati (ketundukan). Pesan tersebut terlihat dari kalimat “*Hati-hati di nagri urang*” yaitu menjaga segala sesuatu terutama perilaku atau budi pekerti ketika berada di wilayah baru yang kita kunjungi atau tempati. Pesan utama pada syair tersebut terlihat pada kalimat “*Kalau tinggi barandah saja*”. Makna kata “kalau” disana mengarah kepada kata hubung “meskipun”, kata “*tinggi*” disana bermakna “hebat, mengetahui segala hal, pintar, berpengalaman, atau punya kelebihan”, dan kata “*barandah*” itu artinya “*tawadhu*”, sehingga kalimat tersebut bermakna “meskipun seseorang memiliki suatu kelebihan, baik itu kecerdasan, kepintaran, pengalaman, jabatan, atau sebagainya, hendaknya tetap *tawadhu* atau rendah hati karena sedang berada atau tinggal di *nagri* (wilayah atau negeri) orang lain. Dapat disimpulkan bahwa pesan dalam syair ini ialah pesan akhlak terhadap sesama manusia.

- g. *Ayam putih jangan disabung
Amun disabung patah tajinya
Urang putih jangan dicium
Amun dicium sarik ampunnya*

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Ayam putih jangan disabung, kalau disabung patah tajinya, orang putih jangan dicium, kalau dicium marah yang punya”. Syair tersebut mengandung pesan tentang larangan menyabung ayam dan menyayangi atau memelihara binatang dengan cara yang baik. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat “*Ayam putih jangan disabung*”. Pada kalimat tersebut yang digunakan adalah “*Ayam putih*”. *Ayam putih* sarat akan mitos sebagai ayam sabung yang hebat dan selalu menang dalam pertandingan sabung ayam, sehingga ketika membahas tentang sabung ayam biasanya diksi ayam putih lah yang digunakan.

Dalam bahasa Banjar, sabung ayam dikenal dengan sebutan “*saung ayam*”. Sehingga jelas pada kalimat “*Ayam putih jangan disabung*” mengandung pesan tentang larangan menyabung atau mengadu ayam. Syair tersebut dilanjutkan pula dengan kalimat “*Amun disabung patah tajinya*”, maksud syair itu ialah apabila ayam disabung, maka taji yang dimiliki di kaki ayam akan patah karena permainan sabung ayam yang dilakukan, sehingga pada syair ini pesan yang terkandung adalah anjuran menjaga dan memelihara hewan dengan baik dan tidak menyakitinya.

Bait ke-3 dan 4 terdapat kalimat “*Urang putih jangan dicium, Amun dicium sarik ampunnya*”, syair ini memberikan pesan tentang

larangan bersentuhan bagi yang bukan muhrim, dikiaskan melalui “*Amun dicium sarik ampunnya*”. Bersentuhan dikiaskan melalui “*dicium*” dan bukan muhrim diartikan melalui kata “*ampunnya*” yang berarti ada muhrimnya, seperti seorang suami, istrinya, atau anak, dan sebagainya seandainya sudah menikah, dan orang tua seandainya belum menikah. Sehingga disimpulkan syair ini mengandung pesan akhlak kepada sesama makhluk.

- h. *Hati-hati manabang nangka*
Kalu tatabang pohon rambutan
Hati-hati di rumah mintuha
Jangan manyupanakan kuitan

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Hati-hati menebang pohon nangka, takutnya tertebang pohon rambutan, hati-hati di rumah mertua, jangan memalukan orang tua”. Syair tersebut mengandung pesan tentang berhati-hati bertingkah laku di rumah mertua dan menjaga perbuatan agar tidak merusak nama baik orang tua. Pesan tersebut terdapat dalam kalimat “*Hati-hati di rumah mintuha jangan manyupanakan kuitan*”. Pada kalimat tersebut terdapat nasihat agar ketika tinggal di rumah mertua, seseorang harus menjaga perilaku, adab, tingkah laku, dan perbuatannya agar nama baik orang tua nya yang sudah mendidik dan membesarkannya dengan baik tidak rusak karena perbuatan yang dilakukan seseorang (menantu) tersebut. Kalimat ini mengandung pesan tentang adab kepada mertua. Ini adalah pesan akhlak kepada sesama manusia, yakni menjaga nama baik orang

tua dihadapan mertua. Dapat disimpulkan bahwa syair ini mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia.

- i. *Urang Alai ka Birayang
Urang Hamuntai ka Batupanggal
Sampai tuha kada sambahyang
Mamagat nyawa tahungal-hungal*

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Orang Alai ke Birayang, Orang Amuntai ke Batupanggal, sampai tua tidak sambahyang, memutus nafas tersengal-sengal”. Syair tersebut mengandung pesan tentang pentingnya melaksanakan ibadah salat dan akibat yang didapatkan ketika tidak melaksanakan salat. Pesan tersebut terdapat dalam kalimat “*Sampai tuha kada sambahyang mamagat nyawa tahungal-hungal*”. Kalimat tersebut lebih menekankan kepada ancaman ketika seseorang tidak melaksanakan salat dengan menggunakan penekanan pada kalimat “*sampai tuha*” yang bermakna sampai lanjut usia. Sedangkan kalimat selanjutnya berisi ancaman terhadap perbuatan tidak salat itu, yakni “*mamagat nyawa tahungal-hungal*” yang bermakna sulit ketika sakaratul maut atau ketika nyawa dicabut, seseorang tersebut seakan-akan merasakan kelelahan yang digambarkan dengan diksi tersengal-sengal. Disimpulkan bahwa syair ini mengandung pesan bimbingan keagamaan berupa akhlak kepada Allah.

- j. *Asam kandis asam galugur*
Katiga asam riang-riang
Ading menangis di pintu kubur
Taringat awak kada sambahyang

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Asam kandis asam galugur, ketiga asam riang-riang, adik menangis di pintu kubur, teringat badan tidak sambahyang”. Syair tersebut secara umum mirip dengan syair nomor 9, yakni mengandung pesan tentang pentingnya ibadah salat. Namun, pada syair ini akibat yang diterima karena tidak melaksanakan ibadah salat itu diterima ketika hendak memasuki liang liang lahat atau kubur. Hal ini terkandung pada kalimat “*ading menangis di pintu kubur taringat awak kada sambahyang*” yang bermakna seseorang sedang sedih atau menyesal ketika hendak masuk ke liang lahat karena sadar bahwa dia tidak melaksanakan salat ketika masih hidup di dunia. Disimpulkan bahwa pesan akhlak dalam syair ini ialah akhlak terhadap Allah.

- k. *Amun manabang puhun manggis*
Buang pukangnya ka pinggir huma
Kaning nangkaya bulan sahiris
Pintar pulang mambaca Quran

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Kalau menebang pohon manggis, buang cabangnya ke pinggir ladang, kening seperti bulan seiris, pandai pula membaca Al-Qur’an”. Syair tersebut mengandung pesan tentang menjaga lingkungan dan perintah belajar membaca Al-Qur’an. Pesan menjaga lingkungan tersebut terdapat dalam kalimat “*Amun manabang puhun manggis buang pukangnya ka*

pinggir huma”. Pesan tersebut dilihat dari perintah membuang cabang pohon manggis yang di tebang ke pinggir ladang agar tidak berserakan sehingga lingkungan menjadi bersih dan aman. Kalimat “*kaning nangkaya bulan sahiris*” merupakan salah satu *paribahasa* (peribahasa) Banjar yang menunjukkan kecantikan atau keindahan rupa atau wajah seseorang. Biasanya “*kaning nangkaya bulan sahiris*” ini bisa pula dipadukan kalimat “*manis mangurung madu*” sehingga menjadi “*kaning nangkaya bulan sahiris tambah pulang manis mangurung madu*” yang bermakna “sudah rupanya cantik atau tampan, baik pula budi bahasanya”. Namun, *kaning nangkaya bulan sahiris* ini biasanya mengarah kepada seorang wanita, dan pada syair ini kalimat *kaning nangkaya bulan sahiris* dilanjutkan dengan kalimat “*pintar pulang membaca Quran*” yang mengandung pesan agar seseorang mempelajari cara membaca Al-Qur’an hingga pandai atau mahir. Sehingga jika digabung bermakna “wajah cantik dan pandai membaca Al-Qur’an” dengan pesan agar jangan hanya cantik wajah, tetapi juga harus pandai membaca Al-Qur’an. Disimpulkan bahwa pesan akhlak dalam syair ini mengarah kepada akhlak terhadap lingkungan dan Allah.

1. *Ke sana kumpai kamari ilung*
Hanyut dibawa ka muhara
Biar duit satinggi gunung
Kada baamal apa gunanya

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Ke sana rumput (kumpai) kemari eceng gondok, hanyut dibawa ke muara, biar duit setinggi gunung, tidak beramal apa gunanya”. Syair tersebut mengandung pesan tentang perintah beramal. Pada dasarnya, beramal memiliki 2 makna. *Pertama*, secara umum beramal diartikan sebagai perbuatan, kegiatan, atau pekerjaan yang bernilai positif, yakni melakukan sesuatu yang baik, seperti memberi nasihat, bekerja untuk kepentingan masyarakat, mengajarkan ilmu dan mengaji. *Kedua*, beramal diartikan dari perspektif Islam, yakni berdoa, memohon kepada Tuhan, atau pengabdian kepada Allah. Perintah tersebut terlihat dalam sindiran pada syair yang berbunyi “*biar duit satinggi gunung kada baamal apa gunanya*”. Jika dilihat dari kalimat syair tersebut maka beramal disana lebih mengarah kepada pengertian pengabdian kepada Allah. Kalimat “*biar duit satinggi gunung*” mengarah kepada orang yang sangat kaya raya, dan kalimat “*kada baamal apa gunanya*” merupakan sebuah penegasan bahwa beramal itu merupakan perkara penting, bahkan ketika mempunyai banyak harta, namun tidak digunakan untuk beramal maka harta yang dimiliki tersebut tidak ada gunanya. Disimpulkan bahwa syair ini mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia dan Allah.

- m. *Buah nangka dihurung bilatung*
Masak sabalah dimakan jua
Amun bapandir haragu muntung
Jangan takaluar asal haja (informatif)

Syair tersebut dalam bahasa Indonesia: “Buah nangka dikerumuni ulat, matang sebelah dimakan juga, kalau berkata dipelihara mulut, jangan keluar asal saja”. Syair tersebut mengandung pesan tentang pentingnya menimbang-nimbang atau memikirkan terlebih dahulu apapun yang ingin diucapkan atau dikatakan, jangan berbicara seenaknya saja. Pesan tersebut terlihat dalam kalimat “*Amun bapandir haragu muntung*” yang bermakna hati-hati dalam berbicara. Kalimat “*jangan takaluar asal haja*” bermakna yang keluar dari mulut (pembicaraan atau ucapan) jangan sembarangan, harus diawali dengan pertimbangan yang baik, sebab bisa saja permasalahan muncul akibat ucapan yang sembarangan atau tidak ditimbang terselubung dahulu dari seseorang. Dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak dalam syair ini ialah akhlak terhadap sesama manusia.

2. Bentuk Pesan

- a. Pada *sasyairan* pertama, bentuk pesannya ialah persuasif, karena adanya rayuan berupa kalimat “biarpun ilmu setinggi langit, namun apabila tidak salat maka tidak ada gunanya.”
- b. Pada *sasyairan* kedua, bentuk pesannya Bentuk ialah informatif, yakni memberikan informasi yang sangat mudah diterima, yakni perintah bertawakal kepada Tuhan.
- c. Pada *sasyairan* ketiga, bentuk pesannya ialah persuasif, karena adanya dorongan secara halus dan motivasi untuk diberikan kasih sayang oleh seorang suami.

- d. Pada *sasyairan* keempat, bentuk pesannya ialah koersif, karena terlihat adanya sanksi dari perbuatan durhaka kepada orang tua.
- e. Pada *sasyairan* kelima, bentuk pesannya ialah informatif karena terlihat jelas *to the point*, yaitu tidak berbelit-belit, mudah dipahami, tentang adanya perintah tidak egois satu sama lain dalam keluarga.
- f. Pada *sasyairan* keenam, bentuk pesannya ialah informatif, karena telah jelas perintah yang ada di *sasyairan* tersebut berupa perintah tendah hati.
- g. Pada *sasyairan* ketujuh, bentuk pesannya ialah koersif, karena adanya dampak atau akibat dari suatu perbuatan, yaitu bagin dari kaki ayam akan patah apabila di sabung dan dampak dari bersentuhan dengan lawan jenis adalah amarah dari pemilik seorang wanita yang disentuh.
- h. Pada *sasyairan* kedelapan, bentuk pesannya ialah koersif, karena adanya kekhawatiran yang muncul apabila sebuah ancaman itu terjadi. Terlihat pula adanya sanksi, yaitu membuat orang tua malu apabila tidak berhati-hati berperilaku di rumah bertua.
- i. Pada *sasyairan* kesembilan, bentuk pesannya ialah koersif, karena ada saksi dalam syair tersebut, yaitu susah ketika sakaratul maut karena tidak mengerjakan perintah salat semasa hidup.
- j. Pada *sasyairan* kesepuluh, bentuk pesannya ialah koersif, karena terdapat ketakutan di dalamnya, yakni menangis di dalam kubur.

- k. Pada *sasyairan* kesebelas, bentuk pesannya ialah persuasif, karena tidak mengandung unsur paksaan, baik anjuran membuang batang yang ditebang agar tidak mengganggu orang lain, atau mengenai anjuran mempelajari Al-Qur'an.
- l. Pada *sasyairan* kedua belas, bentuk pesannya ialah persuasif, karena berisi ajakan yang tidak memaksa dan motivasi didalamnya agar tidak sia-sia mempunyai harta, maka caranya adalah dengan beramal
- m. Pada *sasyairan* ketiga belas, bentuk pesannya ialah informatif, karena jelas dan *to the point*, yaitu perintah untuk menjaga lisan agar tidak menyebabkan hal yang tidak diinginkan karena tidak menimbanginya ketika ingin berbicara.

C. Pembahasan

Setelah penulis menguraikan data hasil penelitian, maka dilakukan analisis dan pembahasan pesan-pesan bimbingan keagamaan yang terkandung tersebut dengan menggunakan teori sebagai bahan acuannya. Berikut ini adalah analisis dan pembahasan pesan bimbingan keagamaan yang dikhususkan pada bentuk pesan yang digunakan dan pesan akhlak yang terkandung dalam tradisi lisan *sasyairan*:

1. Akhlak kepada Allah

Adapun kalimat dalam *sasyairan* yang terdapat dalam buku *sasindiran* dan *sasyairan suku Banjar pahuluan* yang mengandung akhlak kepada Allah dapat dilihat pada syair: "*biar ilmu satinggi*

langit, kada sambahyang apa gunanya” (sasyairan nomor 1). Potongan syair ini menjabarkan bahwa meskipun ilmu setinggi langit atau berpendidikan tinggi, namun tidak melaksanakan ibadah salat, maka ilmu yang diperolehnya tidak ada gunanya atau manfaatnya. Bentuk pesan yang digunakan dalam *sasyairan* ini adalah persuasif, karena terdapat himbauan dan motivasi didalamnya, yakni tidak ada gunanya ilmu yang tinggi yang dimiliki seseorang apabila dia tidak melaksanakan ibadah salat. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan pada *sasyairan* ini menggunakan bimbingan secara tidak langsung.

Terlihat jelas bahwa *sasyairan* ini menunjukkan akan pentingnya ibadah, terkhusus ibadah salat, sebab salat merupakan salah satu sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Salat juga merupakan sarana komunikasi bagi jiwa manusia dengan Allah SWT. Salat pun mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam, yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain, termasuk mencari ilmu yang dinilai juga merupakan ibadah. Salat seringkali disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya Q.S. Hud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

“Dan laksanakan salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu

*menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Q.S. Hud/11: 114).*³

Selain Q.S. Hud ayat 114, masih banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya salat, seperti Q.S. At-Taubah ayat 18, Q.S. Al-Baqarah ayat 45 dan 110, Q.S. Ibrahim ayat 31, 37, dan 40, Q.S. Thaha 14 dan 132, Q.S. Al-A'la ayat 15, dan Q.S. Al-Bayyinah ayat 5.

Salat merupakan hal yang utama dan sangat penting karena merupakan bagian dari akhlak kepada Allah, yakni menjalankan perintah-Nya. Beberapa argumentasi penguatnya seperti:

- a. Salat adalah tolok ukur amal, yang berarti bahwa kualitas amal seseorang ditentukan oleh salat.
- b. Salat adalah tiang agama. Barangsiapa mendirikan salat, maka sebenarnya ia telah mendirikan agama; dan barangsiapa meninggalkannya, maka sebenarnya ia telah merobohkan agama.
- c. Salat sebagai pengingat kita kepada Allah SWT, seperti yang dituliskan dalam Surat Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (Q.S. Taha/20: 14).*⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 483.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 119.

Keutamaan salat terdapat pula pada *sasyairan* nomor 9 dan 10. Pada *sasyairan* nomor 9 yakni berbunyi: “*sampai tuha kada sambahyang, mamagat nyawa tahungal-hungal*”. Dalam potongan *sasyairan* tersebut lebih mengarah kepada akibat dari tidak mendirikan ibadah salat, yakni “*mamagat nyawa tahungal-hungal*” yaitu kesulitan ketika nyawa akan dicabut dari batang tubuh manusia, sehingga bentuk atau gaya pesan yang digunakan kali ini ialah bentuk koersif, yakni adanya akibat atau sanksi dari suatu perbuatan. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan pada *sasyairan* ini menggunakan bimbingan secara tidak langsung.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ada sebuah hadits yang menjelaskan balasan bagi umat Islam yang meninggalkan sholat 5 waktu, diantaranya yakni balasan selama sakaratul maut, yakni akan mendapatkan keadaan yang sangat hina, meninggal dalam keadaan lapar, dan juga meninggal dalam keadaan haus.

Penjelasan di atas berhubungan dengan *sasyairan* nomor 10: “*ading menangis di pintu kubur, mengingat badan tidak sambahyang*”. Yakni bermakna menyesal di liang kubur karena teringat siksa yang akan di dapatkan akibat tidak salat ketika masih di dunia. Bentuk pesan dalam *sasyairan* inipun ialah koersif, yakni adanya penggambaran balasan atau berupa ancaman, dan seakan-akan adanya semacam paksaan agar melakukan sesuatu, karena apabila tidak dilaksanakan akan ada sanksinya, dalam hal ini yaitu

perintah melaksanakan salat. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan pada *sasyairan* ini menggunakan bimbingan secara tidak langsung.

Adapun siksa kubur yang dialami orang yang lalai dalam salatnya saja sangatlah pedih, seperti yang disabdakan Nabi saw dari sahabat Samurah bin Jundab, bahwa Nabi saw melihat siksa bagi orang yang lalai dalam salatnya, yaitu kepalanya akan dipecahkan dengan sebuah batu besar dan hal itu dilakukan berulang-ulang. Pesan dalam *sasyairan* tersebut merupakan akhlak kepada Allah berupa sebuah kepatuhan kepada-Nya dalam menjalankan perintah ibadah salat.

Kemudian pada potongan *sasyairan* ke-2: "*kalu pikiran kabangatan bingung, batakakkal haja lawan Tuhan*". *Sasyairan* ini bermakna bahwa ketika pikiran sudah terlalu bingung, maka jalan keluar yang ditawarkan adalah bertawakal saja kepada Tuhan. Bentuk pesan yang dikemas dalam *sasyairan* ini ialah dengan menggunakan pesan informatif, sebab gaya pesannya sangatlah mudah dipahami dan tidak berbelit-belit, serta fokus pada informasi yang ingin disampaikan. *Sasyairan* ini memberikan pesan bahwa kita harus menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha, sehingga ini merupakan bentuk akhlak terhadap Allah. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan pada *sasyairan* ini menggunakan bimbingan secara langsung.

Kemudian pada potongan *sasyairan* ke-11: “*Kaning nangkaya bulan sahiris, Pintar pulang mambaca Quran*”. Bentuk pesan yang digunakan ialah persuasive, sebab adanya semacam kiasan, rayuan, ajakan secara halus dengan diawali dengan pujian, yakni alis yang sangat indah, lalu dilanjutkan dengan isyarat pintar membaca Al-Qur’an yang sebenarnya adalah sebuah ajakan untuk mempelajari Al-Qur’an. *Sasyairan* ini memberikan pesan secara tidak langsung tentang seseorang yang memiliki paras yang indah, akan lebih indah ketika pintar dalam membaca Al-Qur’an, sehingga metode bimbingan yang digunakan dalam *sasyairan* ini ialah metode bimbingan secara tidak langsung.

Apabila seseorang mencintai sesuatu, maka tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian pula dengan mukmin yang mencintai Allah, tentulah ia akan selalu menyebut asma-Nya dan juga senantiasa akan membaca firman-firman-Nya, dan ini merupakan bentuk akhlak terhadap Allah.

Kemudian pada potongan *sasyairan* ke-12: “*Biar duit satinggi gunung, kada baamal apa gunanya*”. Pada *sasyairan* ini terdapat gambaran bahwa ketika ada seseorang yang kaya, namun dia tidak melaksanakan amal yang diperintahkan Tuhan, sama saja tidak ada gunanya atau sia-sia. Bentuk pesannya ialah persuasive, yaitu berupa pembukaan pikiran, ajakan halus, dan penggiringan opini agar beramal. Amal disini ialah berbentuk melaksanakan

perintah dari Allah dan meninggalkan larangan-Nya., seperti beribadah kepada Allah, berdoa kepada Allah, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Ini merupakan bentuk akhlak terhadap Allah SWT berupa pelaksanaan atau penunaian kewajiban yang telah diatur oleh Allah SWT. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan pada *sasyairan* ini menggunakan bimbingan secara tidak langsung.

2. Akhlak kepada makhluk atau sesama manusia

Adapun *sasyairan* yang mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia atau makhluk terdapat pada *sasyairan* ke-3 yang berbunyi: “*apik-apik maurus awak, awak taurus disayang laki*”. Bentuk pesan dalam *sasyairan* ini ialah persuasive, yaitu berupa himbuan, pembukaan pikiran, ajakan halus, dan penggiringan opini dengan dampak positif berupa mendapatkan kasih sayang suami. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan pada *sasyairan* ini menggunakan bimbingan secara tidak langsung.

Sasyairan ini mengandung pesan agar istri mengurus, menjaga, atau merawat fisiknya agar terlihat indah. Dalam Islam, selain melantunkan doa agar suami setia, cara lainnya ialah dengan merawat diri, karena pada dasarnya laki-laki adalah makhluk visual dan perempuan menyukai keindahan dan selalu ingin terlihat cantik. Perintah menjaga diri ini terdapat dalam sabda Rasulullah saw. yang artinya:

“Sebaik-baik wanita adalah seorang istri yang membahagiakan suaminya ketika dia memandangnya, menaatinya ketika dia memerintahkannya, dan tidak menentangnya dalam urusan diri dan hartanya sehingga menyebabkan kebenciannya.” (H.R. Ahmad, Nasa’i, dan Hakim).⁵

Rasulullah saw dalam hadits ini memberikan tiga kategori seorang wanita (istri) yang dapat membahagiakan kaum pria (suaminya). Salah satunya ialah dengan memiliki keterampilan merias wajah, memilih riasan yang sesuai, bersikap lemah lembut, mengenakan pakaian yang serasi, menjaga keindahan tubuh, mengatur pola kerja, pola makan, dan istirahat secara proporsional sehingga fisiknya terawat dan selalu indah. Ini merupakan bentuk akhlak kepada sesama manusia atau makhluk, yakni berupa cara agar hubungan suami dan istri terus bahagia dan tercipta kasih sayang diantara keduanya.

Kemudian pada potongan *sasyairan* ke-4: “*Amun wani lawan kuitan, di akhirat bajalan lawan kapala*”. Bentuk pesan dalam *sasyairan* ini adalah koersif, yakni memberikan sanksi ketika berani durhaka terhadap orang tua atau dikemas dengan ancaman sehingga pembaca atau pendengar merasakan adanya keharusan meninggalkan perbuatan durhaka tersebut. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan pada *sasyairan* ini menggunakan bimbingan secara tidak langsung.

⁵Turun Najwah, “Kriteria Memilih Pasangan Hidup : Kajian Hermeneutika Hadis,” Jurnal Studi Ilmu-Ilmi Al-Al-Qur’an dan Hadis 17, no. 1, (2016): 108.

Pesan yang terkandung dalam *sasyairan* ini adalah agar tidak durhaka kepada kedua orang tua, dan balasan bagi mereka yang berani atau durhaka kepada orang tua dikiaskan dengan berjalan menggunakan kepada ketika sudah berada di akhirat. Ini memberikan pesan bahwa kita harus selalu berbakti kepada kedua orang tua, mengingat azab mereka yang berani melawan orang tua sangatlah dahsyat. Ini menegaskan bahwa seorang anak jangan sekali-kali berani durhaka kepada orang tua dan harus selalu berbakti terhadap keduanya, karena hal ini merupakan bentuk akhlak terhadap sesama manusia.

Durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar, sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam sabdanya:

و حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكِبَائِرِ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَقَوْلُ الزُّوْرِ

“Dan telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Habib al-Haritsi] telah menceritakan kepada kami [Khalid] -yaitu Ibnu al-Harits- telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] telah mengabarkan kepada kami [Ubaidullah bin Abu Bakar] dari [Anas] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang dosa besar, beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, durhaka terhadap orang tua, membunuh jiwa dan berkata dengan kata-kata palsu.”⁶

Kemudian pada potongan *sasyairan* ke-5: *“Amun hidup balaki bini, jangan handak manang saurangan”*. Pesan dalam *sasyairan* ini berbentuk informatif, karena pesan dikemas dengan sangat ringan dan tidak berbelit-belit, yakni langsung pada informasi

⁶ الامما مسلم بن الحجاج النيسابوري, صحيح مسلم (بيروت: دارالكتب, 2017), 59.

yang ingin disampaikan. Dalam *sasyairan* ini, pesan yang terkandung adalah agar dalam hidup berumah tangga atau suami istri, tidak boleh ada yang menonjolkan egoisme satu sama lain. Sebab suami dan istri adalah dua individu berbeda yang disatukan dalam pernikahan. Tentu saja masing-masing pribadi memiliki karakter tersendiri. Ketika sikap tidak egois dan ingin menang sendiri menjadi prinsip bersama, maka segala macam konflik akan mudah diselesaikan.

Selain itu, sikap egois dan menang sendiri cenderung bersifat destruktif. Acuh tak acuh dan menjadi pribadi yang dingin sama saja akan melahirkan atmosfer yang kurang baik dalam keluarga. Musthafa as-Siba'i dalam karyanya "Hakadza 'Allamatni al-Hayah" pernah berkata:

"Kebahagiaan rumah tangga tidak akan tercapai, kecuali bila Anda dapat memahami istri Anda dan dia juga memahami diri Anda. Anda dapat menerima dirinya dan dia dapat menerima diri Anda. Jika dia tidak dapat memahami diri Anda, maka pamilah dirinya. Jika dia tidak mampu menerima diri Anda, maka sudilah Anda menerima dirinya".⁷

Sikap tidak egois merupakan bentuk akhlak terhadap sesama manusia, yaitu rasa kasih sayang antar suami istri. Metode bimbingan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah metode langsung.

⁷Zamakhasyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga dalam Pembahasan Al-Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 93.

Selanjutnya pada potongan *sasyairan* ke-6: “hati-hati di nagri urang, walau tinggi barandah haja”. Gaya pesan yang ingin disampaikan pada *sasyairan* ini ialah dengan menggunakan bentuk pesan informatif, yakni gaya pesan yang sederhana dan jelas. Dalam *sasyairan* ini berisi perintah untuk *tawadhu* di negeri orang atau di perantauan. *Tawadhu* ini merupakan bagian dari akhlak baik (*akhlaq mahmudah*), sebab *tawadhu* atau sikap tidak sombong atau tinggi hati akan menciptakan perdamaian dan persatuan seluruh manusia di dunia. Ajaran kepada umat muslim agar memiliki sikap ini tertera dalam Q.S. Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al Furqan/25: 63).⁸

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa sifat sombong atau tinggi hati akan mengakibatkan hal-hal negatif dalam pergaulan. Dilanjutkan pula ketika ada yang berkata kasar atau menghina, seseorang tidak perlu menjawab dengan ucapan serupa, melainkan dibalas dengan mengucapkan dalam dan bersikap rendah hati. Ini merupakan bentuk akhlak yang baik kepada sesama manusia. Metode bimbingan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah metode langsung.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 45.

Kemudian pada potongan *sasyairan* ke-7: “*Ayam putih jangan disabung, Amun disabung patah tajinya*”. Pesan yang pada *sasyairan* ini dikemas dengan menggunakan pesan koersif, yakni adanya prinsip sebab akibat. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah metode bimbingan secara tidak langsung.

Ayam putih sebagai jenis ayam yang sering disabung apabila disabung maka akan patah tajinya. Pesan dalam *sasyairan* ini ialah agar tidak menyabung ayam, sebab menyabung ayam adalah perbuatan tercela, karena akan menyakiti hewan sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan. Dalam Islam, hukum menyabung ayam sudah jelas haram, sebab biasanya mengarah kepada judi dan utamanya menyakiti hewan yang disabung serta merupakan perbuatan bodoh dan termasuk perbuatan yang menyerupai kaum Nabi Luth yang dibinasakan Allah karena dosa-dosanya. Ini merupakan bentuk akhlak terhadap sesama makhluk, dalam hal ini yaitu binatang untuk dirawat dan dijaga bukan untuk disakiti. Larangan sabung ayam tampak pada hadits Rasulullah saw:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّحْرِيشِ بَيْنَ الْبَهَائِمِ

“*Rasulullah saw melarang (kita) mengadu binatang,*” (H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).⁹

⁹Idrus Ruslan, Siti Badi'ah, dan Lanny Listiana, “Fenomena Judi Sabung Ayam Masyarakat Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang,” *Jurnal Al-Adyan* 16, no. 1 (2021): 32.

Pada bait ke-3 dan 4 *sasyairan* ke-7 terdapat pula pesan larangan bersentuhan untuk yang bukan muhrim: “*Urang putih jangan dicium, Amun dicium sarik ampunnya*”. Pesan dalam *sasyairan* ini berbentuk koersif, yakni adanya ancaman apabila melakukan perbuatan yang dilarang berupa *sarik* (marah) dari orang lain. Hal ini merupakan akhlak terhadap sesama manusia, sebab kata “*ampunnya*” tersebut mengarah kepada pemilik sesuatu, baik itu suami, istri, anak, orang tua, dan sebagainya. Islam melarang dan mengharamkan bagi laki-laki untuk menyentuh yang bukan mahram, begitu pula sebaliknya, termasuk berjabat tangan untuk berkenalan, bermaaf-maafan, berterima kasih, atau alasan-alasan lainnya, karena ini akan mengantarkan kepada dampak negatif dan keburukan besar.

Selanjutnya potongan *sasyairan* ke-8: “*Hati-hati di rumah mintuha, jangan manyupanakan kuitan*”. Pesan dalam *sasyairan* ini berbentuk koersif, yakni adanya ancaman, kekhawatiran, atau ketakutan ketika tidak menjaga akhlak di rumah mertua. Setelah mendapatkan ancaman tersebut maka secara tegas seseorang akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan dampak negatif yang akan didapatkan, yakni berhati-hati. *Sasyairan* ini memberikan penjelasan agar seorang anak yang sudah menikah dan tinggal di rumah mertua dari pihak istrinya atau sebaliknya agar sebaik mungkin menjaga sikap atau akhlak, dengan tujuan agar orang tua

tidak dinilai buruk oleh mertua, sebab perbuatan menantu tersebut kemungkinan besar didapat atau diajarkan oleh orang tuanya sendiri.

Hal tersebut merupakan akhlak yang baik bagi seorang menantu yang harus diterapkan ketika berada di rumah mertua. Ini merupakan bentuk akhlak kepada sesama manusia, yaitu bentuk adab agar menjaga nama baik orang tua di mata mertua. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah metode bimbingan secara tidak langsung.

Selanjutnya potongan *sasyairan* ke-12: “*Biar duit satinggi gunung, kada baamal apa gunanya*”. Bentuk pesan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah persuasive, yakni mendekati perasaan pembaca dengan perlahan tanpa paksaan, namun tetap ada unsur penyadaran di dalamnya, yakni penekanan pada tidak ada guna ketika memiliki sesuatu yang banyak tapi tidak dimanfaatkan bagi orang sekitar. Pada *sasyairan* ini terdapat gambaran bahwa ketika ada seseorang yang kaya, namun dia tidak melaksanakan amal yang diperintahkan Tuhan, sama saja tidak ada gunanya atau sia-sia. Amal disini bermakna perbuatan-perbuatan yang positif, terlebih di masyarakat. Sehingga ini merupakan bentuk akhlak kepada sesama manusia dalam hal seperti bersedekah kepada tetangga-tetangga, dan sebagainya. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah metode bimbingan secara tidak langsung.

Terakhir, pada potongan *sasyairan* ke-13: “*Amun bapandir haragu muntung, jangan asal takaluar haja*”. Pesan dalam *sasyairan* ini berbentuk informatif, yakni langsung pada informasi yang ingin diberikan atau disampaikan (*to the point*). Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah metode bimbingan secara langsung.

Dalam *sasyairan* ini, semua manusia diajak untuk menjaga mulut. Menjaga mulut disini diartikan sebagai menjaga pembicaraan, yakni berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Di era media sosial saat ini, berbicara dapat terbagi menjadi 2, yakni secara langsung melalui lisan dan melalui media sosial (ketikan jari). Baik berbicara secara langsung atau melalui media sosial, tetap saja pembicaraan tersebut dipelihara agar tidak menyakiti atau merugikan berbagai pihak. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَأْسًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“*Sesungguhnya ada seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kalimat yang termasuk keridhaan Allah, dia tidak menganggapnya penting; dengan sebab satu kalimat itu Allah menaikannya beberapa derajat. Dan sesungguhnya ada seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kalimat yang termasuk kemurkaan Allah, dia tidak menganggapnya penting; dengan sebab satu kalimat itu dia terjungkal di dalam neraka Jahannam*” (H.R. Al-Bukhari. 6092).¹⁰

Dalam hadits lain Rasulullah juga bersabda:

¹⁰ عبد الله محمد بن اسمعيل البخاري, صحيح البخاري (باندونغ: س.ف. ديفونكورو t.th), ٢٦١٦.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam” (H.R. Bukhari. 6475).¹¹

Sebagai makhluk sosial, semua orang tidak bisa terlepas dari interaksi dengan sesama, yakni dengan sama-sama berbicara, sebab berbicara merupakan media utama dari seluruh proses interaksi sosial. Baik buruknya prosesi interaksi sosial salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana manusia tersebut bertutur kata. Oleh karena itu, *sasyairan* ini memberikan anjuran agar apa saja yang yang diucapkan harus ditakar dan dipikirkan terlebih dahulu agar tidak menjadi bumerang bagi diri sendiri, lebih-lebih membahayakan orang lain. Ini merupakan bentuk akhlak terhadap sesama, yakni sebuah usaha agar tidak terjadi perselisihan yang disebabkan oleh lisan.

3. Akhlak kepada lingkungan

Sasyairan yang mengandung pesan akhlak kepada lingkungan terdapat pada potongan *sasyairan*: “*Amun manabang puhun manggis, Buang pukangnya ka pinggir huma*”. Pesan pada *sasyairan* ini berbentuk persuasive, yakni adanya sentuhan psikologis yang mengandung ajakan atau himbauan agar tidak menyepelkan kayu-kayu atau batang-batang kecil pohon hasil dari menebang rantingnya. Bentuk pesan persuasive disini terlihat pada

¹¹ الحافظ احمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري (جاكرتا: دار الفقري، ١٩٩٣)، ١٠١.

kata *buang pukangnya ka pinggir* yang makna sebenarnya *huma* (sawah) disana hanya sebagai ilustrasi atau contoh tempat pembuangan ranting pohon yang dipotong, padahal maksud sebenarnya ialah untuk menjaga agar tidak berserakan.

Sasyairan ini mengajarkan bagaimana cara memelihara lingkungan, yakni memberikan nasihat agar ketika merapikan batang pohon, yang dalam hal ini digambarkan dengan pohon manggis, batang yang ditebang tersebut dibuang ke tempat yang aman agar lingkungan terlihat bersih. Ini merupakan bentuk akhlak kepada lingkungan. Setelah dianalisis penulis, metode bimbingan yang digunakan pada *sasyairan* ini ialah metode bimbingan secara tidak langsung.